

PENGARUH MOTIVASI DAN LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP KINERJA BELAJAR SISWA SMP SEJAHTERA TANJUNGBINTANG LAMPUNG SELATAN

Victor Marindra A

STIE Gentiaras Bandar Lampung

ABSTRACT

Teaching and learning process is a human process that demands the involvement of children as individuals then the success of this process requires an open attitude towards the environment and willing to cooperate with each other. This process also will mature the child precisely because there is no educational process that requires close contact with minors such as the learning process, specifically in primary and secondary schools.

Research from the author specializing in motivation and the influence of family environment on the performance of junior high students learn Prosperous. Objectives to be achieved in this study is analyzing whether the motivation of students and family environment, simultaneously or partial effect on the learning performance of junior high students Prosperous Tanjungbintang. The results of hypothesis testing showed physical family environment variables have regression coefficients of the largest or most dominant of the variables studied.

Key words: *motivation, working environment, Performance*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembaharuan sistem pendidikan nasional dilakukan untuk memperbaharui visi, misi, dan strategi pembangunan pendidikan nasional. Pendidikan nasional mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga Negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.

Proses pembelajaran yang juga merupakan proses pendidikan dilangsungkan di dalam lembaga yang mengadakan proses pembelajaran itu. Lembaga itu disebut sekolah. Yang bertanggung jawab atas pendidikan ialah orang tua, masyarakat, dan pemerintah maka yang dimaksud ialah mendirikan dan meyenggarakan jenjang pengajaran sekolah.

Pendidik pertama dan utama adalah orang tua. Merekalah yang mengajarkan kepada anak pengetahuan akan Allah, pengalaman tentang pergaulan manusiawi, dan kewajiban memperkembangkan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain. Tugas orang tua untuk mendidik anak membutuhkan bantuan masyarakat, karena masyarakat perlu mengatur kebutuhan hidup di dunia ini.

Proses belajar mengajar merupakan proses manusiawi yang menuntut keterlibatan anak sebagai pribadi maka berhasilnya proses ini menuntut sikap hidup yang terbuka terhadap lingkungan dan mau bekerja sama dengan sesama. Proses ini pula akan mendewasakan anak justru karena tidak ada proses pendidikan yang menuntut hubungan erat dengan yang belum dewasa seperti proses pembelajaran, khusus pada tingkat sekolah dasar dan sekolah menengah. (J. Drost, 2003)

SMP Sejahtera Tanjungbintang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang didirikan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pendidikan bagi anak-anak dalam menuntaskan program pendidikan dasar dari pemerintah. Sekolah merupakan tempat interaksi antara pengajar dan pelajar untuk mencapai tujuan bersama.

Hubungan pengajar –pelajar dalam pembelajaran merupakan tugas pertama seorang pengajar guna memperlancar hubungan pelajar dengan kenyataan hidup, khususnya bidang studi yang diajarkan oleh pengajar.

Pengajar meletakkan dasar untuk belajar “bagaimana belajar” dengan membantu para pelajar berolah ketrampilan dan metode refleksi. Tugas pengajar yakni menyediakan kesempatan – kesempatan yang mendorong kreativitas pelajar dan melatih mereka mengambil tindakan-tindakan yang paling mungkin sebagai hasil dan tindak lanjut dari apa yang mereka pelajari. Apa yang mereka laksanakan di bawah bimbingan pengajar pasti belum mengubah dunia menjadi sebuah kebersamaan yang dicirikan oleh keadilan, damai, dan cinta kasih, akan tetapi sekurang-kurangnya merupakan sebuah langkah menuju tujuan pembelajaran kita. Walau hanya membawa para pelajar kepada pengalaman baru, refleksi dan pemikiran lebih lanjut, kemudian kepada usaha pada bidang studi yang sedang dibahas. Namun perlu ditekankan bahwa semuanya tetap harus disesuaikan dengan keadaan sekolah sendiri.

1.2 Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari wacana tersebut diatas, maka pokok-pokok permasalahan yang akan dianalisis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah motivasi pelajar dan lingkungan keluarga, baik fisik maupun non fisik secara simultan berpengaruh terhadap kinerja belajar siswa SMP Sejahtera Tanjungbintang?
2. Apakah motivasi pelajar dan lingkungan keluarga baik fisik dan non fisik, secara parsial berpengaruh terhadap kinerja belajar siswa SMP Sejahtera Tanjungbintang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada perumusan permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis apakah motivasi pelajar dan lingkungan keluarga, baik fisik maupun non fisik secara simultan berpengaruh terhadap kinerja belajar siswa SMP Sejahtera Tanjungbintang.
2. Menganalisis apakah motivasi pelajar dan lingkungan keluarga, baik fisik maupun non fisik secara parsial berpengaruh terhadap kinerja belajar siswa SMP Sejahtera Tanjungbintang.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Motivasi

Motivasi sangat penting bagi seseorang mengingat motivasi merupakan dorongan / motif dalam diri individu yang mempengaruhi tingkah laku tertentu, serta usaha menumbuh kembangkan bagi kehidupan pribadi yang bersangkutan. Menurut Kartini Kartono (1990) , perjuangan motif adalah usaha mempertimbangkan dengan hati nurani dan akal budi bagi kemungkinan dilaksanakannya satu pilihan, yang diambil dari berbagai alternative motif-motif. Dalam penentuan dan pelaksanaannya dipilih motif yang paling baik dan paling kuat untuk dilaksanakan dengan segera.

Maslow salah seorang yang mengkaji teori motivasi kebutuhan berpendapat bahwa kebutuhan yang diinginkan seseorang berjenjang, artinya bila kebutuhan pertama terpenuhi maka kebutuhan tingkat kedua akan menjadi utama demikian seterusnya sehingga mencapai kejenjang yang paling tinggi.

Teori Motivasi menurut McClelland dikenal dengan istilah teori kebutuhan. Para pakar yang mengemukakan teori ini menggolongkan kebutuhan manusia menjadi tiga jenis, yaitu : keberhasilan, kekuasaan, dan afiliasi. Pada *kebutuhan pertama*, dikatakan bahwa tidak manusia yang senang jika telah dikatakan 'telah gagal'. Akan tetapi, sebaliknya, seseorang tidak seharusnya dihantui oleh ketakutan akan kegagalan karena ada ungkapan yang mengatakan bahwa : seseorang yang tidak pernah gagal tidak akan pernah memahami arti keberhasilan. Kebutuhan akan *Kekuasaan*; serendah apapun jabatan dan kedudukan seseorang dalam organisasi, ia ingin tetap berkuasa dan berpengaruh terhadap orang lain. Kebutuhan *afiliasi*; kebutuhan ini penting untuk mendapat perhatian untuk dipuaskan karena predikat manusia sebagai makhluk sosial. Keinginan disenangi, dicintai, kesediaan bekerja sama, iklim bersahabat, dan saling mendukung dalam organisasi, merupakan bentuk-bentuk pemuasan kebutuhan ini (Sondang P. Siagian, 2002 : 108 – 109).

2.2 Lingkungan Keluarga

Menurut J. Drost (1999), beberapa hal yang termasuk tanggung jawab orang tua dalam membentuk anak mereka menjadi pelajar yang baik di sekolah adalah;

1. Mencintai dan dicintai adalah kebutuhan manusia yang paling mendasar. Ini berarti secara konkret bahwa orang tua harus terbuka kepada anaknya guna mengenalnya. Yang tidak dikenal mustahil dicintai. Jadi perhatian sejati, bukan perhatian buatan. Perhatian berarti juga orang tua dapat dan ahrus bersikap tegas dan kalau perlu keras. Kasih jangan hanya kasih platonis. Harus dinyatakan, diejawantahkan. Kasih dapat dan kadang-kadang sekeras gading. Sifat tidak tega bukan cinta kasih melainkan egoisme orang tua. Mereka ingin dinilai sebagai orang tua yang baik, ramah dan sebagainya. Tidak senang kalau disebut keras. Padahal kedua macam sikap tadi harus mendapat tempat yang wajar, jangan cinta kasih dicemari oleh cinta diri.
2. Anak mengharapkan kepada orang tuanya perlindungan hingga merasa aman dan kerasan. Jadi percaya mempercayai syarat mutlak menciptakan suasana aman. Suasana keterbukaan yang memberikan kesempatan kepada anak untuk ikut berbagi kebahagiaan, keberhasilan, namun juga kegagalan, dan keprihatinan dalam keluarga. Tidak perlu ditandaskan bahwa mustahil diciptakan suasana aman apabila ayah dan ibu bertengkar melulu.
3. Kebutuhan akan bimbingan . Ini berarti orang tua harus menerima bakat dan kemampuan pada anak. Tetapi bertumpu pada asas pokok, ialah menerima anak apa adanya. Supaya kemampuannya berkembang, orang tua harus menciptakan ruang lingkup yang menggairahkan dan merangsang. Yang harus dihindari ialah segala hal yang menekan. Kemampuan anak harus dikembangkan, bukan cita-cita orang tua dipaksakan kepada anak. Anak tetap anak, dan anak harus dibiarkan tetap anak. Anak bukan orang dewasa kecil yang perlu dibesarkan melainkan anak yang harus didewasakan. Jadi jelas bahwa bimbingan harus didasarkan atas kepercayaan kepada anak bukan atas kecurigaan. Jadi bimbingan dari orang tua harus selalau menyesuaikan diri dengan keadaan nyata anak.
4. Kebutuhan akan diakui. Artinya orang tua harus menghargai pribadi seorang anak. Anak berhak mohon didekati penuh respek. Jelaslah bahwa anak pun mempunyai hak-hak asasi di rumah, di keluarga, di sekolah. Walaupun bergantung kepada orang lain, masih sangat lemah dan harus diperlakukan sebagai pribadi. Orang tua jangan sampai lupa bahwa ia sendiri pernah menjadi seorang anak. Apabila ia lupa akan hal itu atau melupakannya, akan timbul banyak konflik karena tidak cocok dengan sang anak. Hal konkret yang sering dilupakan ialah bahwa daripada memberi perintah orang tua dapat mengabdikan permintaan. Dan setelah anak menyelesaikan apa yang diminta kepadanya orang tua harus mengucapkan terima kasih.
5. Kebutuhan akan disiplin. Anak adalah manusia yang harus didewasakan. Jadi sedikit demi sedikit, sesuai dengan umurnya, ia harus diajari dan dibiasakan bahwa ia adalah makhluk sosial.

Jadi ia harus belajar bergaul, dengan orang lain. Ia harus belajar bahwa bergaul ada aturannya. Ada batas-batas perilakunya. Jadi orang tua sebagai teladan harus disiplin dan menjadi panutan tiap hari. Anak mau dituntut dan ditantang oleh seorang ibu dan seorang ayah yang autentik., yang dihargai , yang dikagumi. Seandainya semua orang tua berhasil mendidik anak-anak mereka sesuai dengan pola ini, maka semua sekolah akan menjadi sekolah teladan.

2.3 Kinerja

a. Pengertian Kinerja

Kinerja (performance) dapat didefinisikan sebagai tingkat pencapaian hasil atau *"the degree of accomplishment"* (Rue and Byars, 1992) Atau dengan kata lain, kinerja merupakan tingkat pencapaian tujuan organisasi.

Secara lebih rinci A. A Anwar Prabu Mangkunegara (2000), menjelaskan bahwa istilah kinerja berasal dari kata job performance atau actual performance (prestasi kerja atau prestasi sesungguhnya yang dicapai oleh seseorang). Jadi pengertian kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan.

Menurut A.A Anwar Prabu Mangkunegara (2000) bahwa faktor yang mempengaruhi pencapaian kinerja adalah:

1. Faktor Kemampuan

Secara psikologis, kemampuan (ability) terdiri dari potensi (IQ) dan kemampuan reality (knowledge dan skill). Artinya individu yang memiliki IQ 110 – 120 terampil dalam mengerjakan pekerjaan sehari-hari, maka ia akan lebih mudah mencapai kinerja yang diharapkan.

2. Faktor Motivasi

Motivasi terbentuk dari sikap (attitude) seseorang dalam menghadapi situasi kerja. Motivasi merupakan kondisi yang menggerakkan diri seseorang untuk terarah mencapai tujuan.

Menurut Teori Atribusi atau expectancy, kinerja (performance = P) adalah hasil interaksi antara motivasi (M) dengan kemampuan dasar (ability = A) atau $P = M \times A$. Dengan demikian orang yang tinggi motivasinya tetapi Memiliki ability rendah akan menghasilkan performance yang rendah. Begitu pula halnya dengan orang yang sebenarnya berability tinggi tetapi rendah motivasinya (As'ad, 1995).

Menurut Vroom (1964) tentang motivasi dan ability yang dikutip As'ad (1998;5) dikatakan bahwa kinerja (P) merupakan fungsi dari interaksi perkalian antara motivasi (M) dan ability (kecakapan = K). Sehingga rumusnya ialah $P = f (M \times K)$. Alasan dari hubungan perkalian ini ialah jika seseorang rendah pada salah satu komponennya maka prestasi kerjanya pasti akan rendah pula. Dengan kata lain apabila kinerja seseorang rendah, maka ini dapat merupakan hasil dari motivasi yang rendah atau kemampuannya tidak baik, atau hasil kedua komponen (motivasi dan kemampuan yang rendah).

2.4 Hipotesis

Berdasarkan uraian teoritis dan kerangka pemikiran di atas, dapat ditarik beberapa hipotesis yang berkaitan dengan penelitian sebagai berikut:

1. Ada pengaruh signifikan dari motivasi (X1), lingkungan keluarga fisik (X2) dan lingkungan keluarga non fisik (X3) secara simultan terhadap kinerja belajar siswa SMP Sejahtera Tanjungbintang.
2. Ada pengaruh signifikan dari motivasi (X1), lingkungan keluarga (X2) dan lingkungan keluarga non fisik (X3) secara parsial terhadap kinerja belajar siswa SMP Sejahtera Tanjungbintang.

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini di SMP Sejahtera Tanjungbintang Lampung Selatan.

3.2 Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi data penelitian ini adalah siswa SMP Sejahtera Tanjungbintang kelas VIII dan Kelas III yang saat ini berjumlah 41 orang dan 1 orang guru bimbingan konseling.

2. Sampel

Dari populasi yang ada tersebut, kemudian akan diambil seluruh siswa kelas VIII dan kelas III yang berjumlah 41 orang sebagai responden. Sehingga penelitian ini tidak menggunakan metode sampling akan tetapi dengan menggunakan metode sensus.

3.3 Variabel dan Pengukuran Variabel Penelitian

1. Kinerja Siswa

Kinerja siswa (Y) adalah tingkat keberhasilan atau efektivitas siswa dalam melaksanakan atau menyelesaikan tugas belajar. Variable ini merupakan penilaian perilaku dan sikap siswa terhadap tugasnya.

2. Motivasi Belajar

Motivasi belajar (X 1) adalah keadaan yang mendorong seorang siswa melakukan aktivitas tertentu untuk mencapai tujuan sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan.

3. Lingkungan Keluarga

Indikator yang digunakan dalam mengukur lingkungan keluarga

3.4 Metode dan Alat Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data primer adalah dengan menyebarkan daftar pertanyaan (kuesioner) kepada para siswa SMP Sejahtera Tanjungbintang kelas VIII dan kelas III.

1. Uji Validitas

Untuk mengetahui valid tidaknya suatu instrument caranya adalah dengan membandingkan antara nilai korelasi produk moment dari hasil pengujian terhadap nilai korelasi produk moment tabel. Jika nilai r produk moment hasil pengujian $>$ r produk moment tabel, maka instrument –instrumen yang digunakan adalah valid.

2. Reliabilitas

Reliabilitas adalah istilah yang dipakai untuk menunjukkan sejauh mana suatu hasil pengukuran relative konsisten apabila pengukuran diulangi dua kali atau lebih. Cara yang digunakan untuk mengukur realibilitas instrument adalah dengan menggunakan nilai koefisien Alpha Cronbach. Jika nilai koefisien Alpha Cronbach $>$ nilai r produk moment, maka instrument yang digunakan adalah reliable.

Analisa inferensial adalah analisis data yang dilakukan berdasarkan atas data deskriptif kemudian dianalisa dengan alat-alat analisa secara statistik. Analisa statistic yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi.

a. Regresi linier berganda (*Multiple linier regression*)

Model regresi yang digunakan sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui pengaruh motivasi dan lingkungan keluarga terhadap kinerja belajar siswa. Model regresi tersebut memasukkan empat variabel yaitu motivasi, lingkungan keluarga, dan kinerja siswa yang disusun sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan;

Y = Kinerja belajar siswa

X1 = Motivasi belajar

X2 = Lingkungan keluarga fisik

X3 = Lingkungan keluarga non fisik

b 0 = konstanta

b 1 = koefisien variabel independent X 1

b 2 = koefisien variabel independent X 2

b 3 = koefisien variabel independent X 3

e = variabel pengganggu

1. Uji signifikan Parameter individual (Uji statistic t)
Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas secara individu dalam menerangkan variasi variabel terikat . Hipotesis nol (Ho) yang hendak diuji adalah apakah suatu parameter (bi) sama dengan nol, atau **Ho ; bi = 0**
2. Uji Signifikan Serentak (Uji statistic F)
Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Hipotesis nol (Ho) yang hendak diuji adalah apakah semua parameter dalam model sama dengan nol, atau **Ho : b1 = b2 = b3 = 0**
3. Koefisien Determinasi
Koefisien determinasi (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Formula menghitung koefisien determinasi adalah:
R² = (TSS – SSE) / TSS = SSR/TSS

4. ANALISIS DATA

4.1 Alat Analisis Data

Dari hasil uji coba angket terhadap variabel-variabel yang akan diteliti kepada 41 responden, diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Hasil Uji Validitas Butir Pertanyaan Motivasi

Tabel 3.1. Uji Validitas Butir Pertanyaan Motivasi

Butir	r tabel (α = 5%) N = 41	r - hitung	Prob. Sign. (2-tailed)	Status
Q1	0,308	0.399**	0.010	VALID
Q2	0,308	0.372*	0.017	VALID
Q3	0,308	0.400**	0.010	VALID
Q4	0,308	0.539**	0.000	VALID
Q5	0,308	0.380*	0.014	VALID
Q6	0,308	0.681**	0.000	VALID
Q7	0,308	0.526**	0.000	VALID
Q8	0,308	0.632**	0.000	VALID
Q9	0,308	0.365*	0.019	VALID
Q10	0,308	0.531**	0.000	VALID
Q11	0,308	0.600**	0.000	VALID
Q12	0,308	0.346*	0.027	VALID

Q13	0,308	0.413**	0.007	VALID
Q14	0,308	0.644**	0.000	VALID
Q15	0,308	0.474**	0.002	VALID

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed)

Sumber: Data Primer Hasil Uji coba (SPSS ver 10,0)

Dengan melihat besarnya nilai koefisien korelasi (r-hitung) dan Prob. Sign (2-tailed) tiap-tiap butir pertanyaan, dapat diketahui bahwa semua nilai koefisien korelasi lebih besar dari nilai r-tabel = 0,308 dan lebih kecil dari taraf signifikansi $\alpha = 5\%$, sehingga keseluruhan butir pertanyaan motivasi adalah valid.

2. Hasil Uji Validitas Butir Pertanyaan Lingkungan Keluarga Fisik

Tabel 3.2. Uji Validitas Butir Pertanyaan Lingkungan Keluarga Fisik

Butir	r tabel ($\alpha = 5\%$) N = 41	r hitung	Prob. Sign. (2-tailed)	Status
Q1	0,308	0.319*	0.042	VALID
Q2	0,308	0.356*	0.022	VALID
Q3	0,308	0.387*	0.012	VALID
Q4	0,308	0.483**	0.001	VALID
Q5	0,308	0.355*	0.023	VALID
Q6	0,308	0.390*	0.012	VALID
Q7	0,308	0.585**	0.000	VALID
Q8	0,308	0.392*	0.011	VALID
Q9	0,308	0.453**	0.003	VALID
Q10	0,308	0.588**	0.000	VALID
Q11	0,308	0.357*	0.022	VALID
Q12	0,308	0.496**	0.001	VALID
Q13	0,308	0.332*	0.034	VALID
Q14	0,308	0.658**	0.000	VALID
Q15	0,308	0.726	0.000	VALID

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed)

Sumber: Data Primer Hasil Uji coba (SPSS ver 10,0)

Dengan melihat besarnya nilai koefisien korelasi (r-hitung) dan Prob. Sign (2-tailed) tiap-tiap butir pertanyaan, dapat diketahui bahwa semua nilai koefisien korelasi lebih besar dari nilai r-tabel = 0,308 dan lebih kecil dari taraf signifikansi $\alpha = 5\%$, sehingga keseluruhan butir pertanyaan motivasi adalah valid.

3. Hasil Uji Validitas Butir Pertanyaan Lingkungan Keluarga Non-Fisik

Tabel 3.3. Uji Validitas Butir Pertanyaan Lingkungan Keluarga Non-Fisik

Butir	r tabel ($\alpha = 5\%$) N = 41	r - hitung	Prob. Sign. (2-tailed)	Status
Q1	0,308	0.515**	0.001	VALID
Q2	0,308	0.319*	0.042	VALID
Q3	0,308	0.656**	0.000	VALID
Q4	0,308	0.691**	0.000	VALID
Q5	0,308	0.671**	0.000	VALID
Q6	0,308	0.515**	0.001	VALID
Q7	0,308	0.517**	0.001	VALID
Q8	0,308	0.524**	0.000	VALID
Q9	0,308	0.337*	0.031	VALID

Q10	0,308	0.574**	0.000	VALID
Q11	0,308	0.493**	0.001	VALID
Q12	0,308	0.361*	0.021	VALID
Q13	0,308	0.322*	0.040	VALID
Q14	0,308	0.422**	0.006	VALID
Q15	0,308	0.500**	0.001	VALID

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed)

Sumber: Data Primer Hasil Uji coba (SPSS ver 10,0)

Dengan melihat besarnya nilai koefisien korelasi (r-hitung) dan Prob. Sign (2-tailed) tiap-tiap butir pertanyaan, dapat diketahui bahwa semua nilai koefisien korelasi lebih besar dari nilai r-tabel = 0,308 dan lebih kecil dari taraf signifikansi $\alpha = 5\%$, sehingga keseluruhan butir pertanyaan motivasi adalah valid.

4. Hasil Uji Validitas Butir Pertanyaan Kinerja Siswa

Tabel 3.4. Uji Validitas Butir Pertanyaan Kinerja Siswa

Butir	r - tabel ($\alpha = 5\%$) N = 41	r - hitung	Prob. Sign (2-tailed)	Status
Q1	0,308	0.427**	0.005	VALID
Q2	0,308	0.428**	0.005	VALID
Q3	0,308	0.489**	0.001	VALID
Q4	0,308	0.563**	0.000	VALID
Q5	0,308	0.480**	0.001	VALID
Q6	0,308	0.356*	0.023	VALID
Q7	0,308	0.516**	0.001	VALID
Q8	0,308	0.649**	0.000	VALID
Q9	0,308	0.492**	0.001	VALID
Q10	0,308	0.610**	0.000	VALID
Q11	0,308	0.316*	0.044	VALID
Q12	0,308	0.309*	0.050	VALID
Q13	0,308	0.358*	0.022	VALID
Q14	0,308	0.429**	0.005	VALID
Q15	0,308	0.566**	0.000	VALID

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed)

Sumber: Data Primer Hasil Uji coba (SPSS ver 10,0)

Dengan melihat besarnya nilai koefisien korelasi (r-hitung) dan Prob. Sign (2-tailed) tiap-tiap butir pertanyaan, dapat diketahui bahwa semua nilai koefisien korelasi lebih besar dari nilai r-tabel = 0,308 dan lebih kecil dari taraf signifikansi $\alpha = 5\%$, sehingga keseluruhan butir pertanyaan motivasi adalah valid.

5. Hasil Uji Reliabilitas

Tabel 3.5 Pengujian Reliabilitas Tiap Variabel

Variabel	Koefisien Alpha	Koefisien Kritis	Status
Motivasi	0,7744	0,308	Valid
Lingkungan Keluarga fisik	0,7381	0,308	Valid
Lingkungan Keluarga Non-fisik	0,7745	0,308	Valid
Kinerja Siswa	0,7382	0,308	Valid

Dari hasil pengujian reliabilitas seperti yang terangkum dalam tabel 3.5 di atas, tampak terlihat bahwa besarnya nilai koefisien alpha untuk variabel motivasi, lingkungan

keluarga fisik, lingkungan keluarga non-fisik, dan kinerja siswa lebih besar daripada nilai koefisien kritis sebesar 0,308 yang berarti bahwa instrument-instrumen angket yang akan digunakan dalam penelitian adalah reliabel.

4.2 Analisis Regresi

Dari hasil pengolahan data hubungan variabel motivasi (X1), lingkungan keluarga fisik (X2), dan lingkungan keluarga non fisik terhadap kinerja belajar siswa SMP Sejahtera Tanjungbintang dengan menggunakan program SPSS versi 10,0 Release Windows 2000, maka diperoleh hasil-hasil yang dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.2 Hasil Analisis Regresi

Variabel Dependen = Kinerja Pegawai			
Variabel Independen	Koefisien Regresi	t-ratio	Sig.
Motivasi (X1)	0,298	2,346	0,024
Lingkungan Keluarga Fisik (X2)	0,384	2,206	0,003
Lingkungan Keluarga Non-fisik (X3)	0,269	3,197	0,034
Konstanta	= 2,778		
R	= 0,776		
R ²	= 0,602		
F-Statistik	= 18,678		
Prob.F	= 0,0000		

Sumber : Hasil analisis regresi (SPSS ver 10,0)

Dari hasil analisis statistik tabel 4.2 diatas dapat dibuat rumusan fungsi regresi seperti berikut ini:

$$Y = 2,778 + 0,298X_1 + 0,384X_2 + 0,269X_3 + E$$

(2,346)* (2,206)** (3,197)*

$$R = 0,776, \quad R^2 = 0,602$$

Keterangan: * signifikan pada α 5% , ** signifikan pada α 1%

Dari model tersebut kemudian diinterpretasikan ke dalam bentuk analisis sebagai berikut:

4.2.1. Pengujian Hipotesis Pengaruh Variabel Secara Simultan

a. Koefisien Determinasi Berganda

Nilai koefisien determinasi berganda yang ditunjukkan oleh besarnya nilai $R^2 = 0,602$ menunjukkan besarnya tingkat kinerja siswa SMP Sejahtera Tanjungbintang , yang berarti bahwa 60,2% kinerja belajar ditentukan oleh perubahan variabel independent motivasi, lingkungan keluarga fisik, dan lingkungan keluarga non fisik secara simultan.

b. Pengujian Statistik dengan Uji F

Dari hasil perhitungan komputer dengan menggunakan program SPSS versi 10,0 dihasilkan F hitung sebesar 18,678. Dengan menggunakan taraf signifikansi (alpha = 5%) dan daerah kritis $df_1 = 3$ dan $df_2 = 37$ menghasilkan F-tabel sebesar 2,85. Karena nilai F-hitung > nilai F-tabel berarti secara simultan variabel motivasi, lingkungan keluarga fisik dan lingkungan keluarga non fisik mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja belajar siswa SMP Sejahtera Tanjungbintang Kabupaten Lampung Selatan.

4.2.2. Pengujian Hipotesis Pengaruh Variabel Secara Parsial

4.2.2.1 Pengaruh motivasi (X1) terhadap kinerja siswa (Y)

c. Kesimpulan

Karena besarnya nilai t-hitung (2,346) > t –tabel (1,671) , maka harga t- hitung berada di daerah penolakan Ho, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel motivasi mempunyai pengaruh signifikan terhadap kinerja siswa SMP Sejahtera. Jadi dari analisis regresi maupun uji t-hitung memberikan bukti bahwa variabel motivasi mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja siswa SMP Sejahtera Tanjungbintang

4.2.2.2 Pengaruh lingkungan keluarga fisik (X2) terhadap kinerja siswa (Y)

c. Kesimpulan

Karena besarnya nilai t-hitung (3,197) > t –tabel (1,671) , maka harga t- hitung berada di daerah penolakan Ho, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel lingkungan keluarga fisik mempunyai pengaruh signifikan terhadap kinerja siswa SMP Sejahtera. Jadi dari analisis regresi maupun uji t-hitung memberikan bukti bahwa variabel lingkungan keluarga fisik mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja siswa SMP Sejahtera.

4.2.2.3 Pengaruh lingkungan keluarga non fisik (X3) terhadap kinerja siswa (Y)

c. Kesimpulan

Karena besarnya nilai t-hitung (2,206) > t –tabel (1,671) , maka harga t- hitung berada di daerah penolakan Ho, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel lingkungan keluarga non fisik mempunyai pengaruh signifikan terhadap kinerja siswa SMP Sejahtera. Jadi dari analisis regresi maupun uji t-hitung memberikan bukti bahwa variabel lingkungan keluarga non fisik mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja siswa SMP Sejahtera.

4.3 Kekuatan Pengaruh Variabel Penelitian

Variabel yang mempunyai pengaruh paling dominant adalah variabel lingkungan keluarga fisik (X2) dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,384 . Variabel motivasi (X1) dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,298 berada pada posisi kedua. Sedangkan variabel lingkungan keluarga non-fisik berada pada posisi ketiga dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,269.

Secara simultan pengaruh dari variabel motivasi, lingkungan keluarga fisik, dan lingkungan keluarga non fisik terhadap kinerja belajar siswa menunjukkan keeratan sebesar 60,2%. Jadi motivasi yang tinggi tanpa didukung kedua variabel yang lain tidak akan mencapai hasil kinerja belajar siswa yang optimal. Begitu juga lingkungan keluarga fisik yang tinggi nilainya tanpa didukung kedua variabel yang lain juga tidak akan optimal kinerjanya.

5. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil analisis data dan pengujian hipotesis tentang pengaruh motivasi, lingkungan keluarga fisik, dan lingkungan keluarga non fisik terhadap kinerja belajar siswa SMP Sejahtera Tanjungbintang Lampung Selatan dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai koefisien determinasi berganda yang ditunjukkan oleh besarnya nilai $R^2 = 0,602$ menunjukkan besarnya tingkat kinerja siswa SMP Sejahtera Tanjungbintang, yang berarti bahwa 60,2% perubahan kinerja belajar dapat dijelaskan oleh perubahan variabel independent motivasi, lingkungan keluarga fisik, dan lingkungan keluarga non fisik secara simultan dan sisanya 39,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian.

Dalam uji F dengan menggunakan taraf signifikansi ($\alpha = 5\%$) dan daerah kritis $df_1 = 3$ dan $df_2 = 37$ menghasilkan F hitung sebesar 18,678 dan F-tabel sebesar 2,85. Karena nilai F-hitung $>$ nilai F-tabel berarti secara simultan variabel motivasi, lingkungan keluarga fisik dan lingkungan keluarga non fisik mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja belajar siswa SMP Sejahtera Tanjungbintang Kabupaten Lampung Selatan.

2. Koefisien regresi variabel motivasi (X1) diperoleh hasil sebesar 0,298 dengan $p = 0,024$ dan nilai t-hitung sebesar 2,346 dan t-tabel dengan $\alpha 5\%$ dan derajat kebebasan (df) = $41-1-3 = 37$ diperoleh nilai = 1,671. Karena besarnya nilai t-hitung ($2,346$) $>$ t –tabel ($1,671$), maka harga t- hitung berada di daerah penolakan H_0 , sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel motivasi mempunyai pengaruh signifikan terhadap kinerja siswa SMP Sejahtera. Jadi dari analisis regresi maupun uji t-hitung memberikan bukti bahwa variabel motivasi mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja siswa SMP Sejahtera
3. Koefisien regresi variabel lingkungan keluarga fisik (X2) diperoleh hasil sebesar 0,384 dengan $p = 0,004$. Uji t menghasilkan t-hitung = 3,197 dan T-tabel dengan $\alpha 5\%$ dan derajat kebebasan (df) = $41-1-3 = 37$ diperoleh nilai = 1,671. Karena besarnya nilai t-hitung ($3,197$) $>$ t –tabel ($1,671$), maka harga t- hitung berada di daerah penolakan H_0 , sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel lingkungan keluarga fisik mempunyai pengaruh signifikan terhadap kinerja siswa SMP Sejahtera. Jadi dari analisis regresi maupun uji t-hitung memberikan bukti bahwa variabel lingkungan keluarga fisik mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja siswa SMP Sejahtera.
4. Koefisien regresi variabel lingkungan keluarga non fisik (X3) diperoleh hasil sebesar 0,269 dengan $p = 0,034$. Uji t menghasilkan nilai t-hitung sebesar 2,206 dan T-tabel dengan $\alpha 5\%$ dan derajat kebebasan (df) = $41-1-3 = 37$ diperoleh nilai = 1,671. Karena besarnya nilai t-hitung ($2,206$) $>$ t –tabel ($1,671$), dapat disimpulkan bahwa variabel lingkungan keluarga non fisik mempunyai pengaruh signifikan terhadap kinerja siswa SMP Sejahtera. Jadi dari analisis regresi maupun uji t-hitung memberikan bukti bahwa variabel lingkungan keluarga non fisik mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja siswa SMP Sejahtera Tanjungbintang.
5. Variabel yang mempunyai pengaruh paling dominan adalah variabel lingkungan keluarga fisik (X2) dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,384. Variabel motivasi (X1) dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,298 berada pada posisi kedua. Sedangkan variabel lingkungan keluarga non-fisik berada pada posisi ketiga dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,269.

5.2 Saran

1. Dari hasil pengujian hipotesis ternyata variabel lingkungan keluarga fisik memiliki koefisien regresi terbesar atau paling dominan dari variabel yang diteliti. Jadi ruang yang nyaman, bersih, terang, dan rapi dapat membangkitkan gairah belajar siswa di rumah yang secara langsung mempengaruhi kinerja belajar siswa SMP Sejahtera Tanjungbintang.
2. Memasuki sistem Kurikulum Berbasis Kompetensi, sangat diharapkan peran orang tua dalam mendidik anak di rumah, terutama dalam melakukan pengawasan belajar yang tidak mungkin semuanya dilakukan sekolah.
3. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa pengaruh variabel independent yang diteliti terhadap variabel dependent sebesar 60,2%. Berdasarkan hasil tersebut penulis penelitian ini menganjurkan peneliti lain yang akan melakukan penelitian tentang kinerja belajar siswa untuk meneliti lebih jauh variabel-variabel lain yang berpengaruh, seperti lingkungan sekolah, kualitas pengajar, sarana perpustakaan, jam belajar sekolah dan lain-lain.